

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks dewasa ini telah membawa implikasi bagi setiap pelaku yang terlibat didalamnya baik secara langsung maupun tidak. Berbagai tantangan pun dihadapi setiap pelaku usaha sebagai ujian untuk dapat menjaga eksistensi dan kepentingan bisnisnya.

Salah satu sektor industri yang layak untuk dicermati perkembangannya diantaranya adalah industri barang konsumsi. Di tengah kondisi masyarakat yang semakin konsumtif dewasa ini, keberadaan produsen barang-barang seperti makanan, kosmetik, perabotan rumah tangga dan obat-obatan menjadi cukup vital. Tidak dapat dipungkiri bahwa sifat konsumtif yang dimiliki masyarakat saat ini tentunya telah memberikan andil yang sangat besar terhadap kelangsungan hidup perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam sektor ini. Maka tidak mengherankan jika sektor industri ini memiliki potensi yang besar untuk terus tumbuh dan berkembang pada masa-masa yang akan datang.

Perusahaan-perusahaan tersebut bersaing untuk menjaga eksistensinya dan berusaha untuk menjadi *leader market* di bidangnya. Mereka melakukan ekspansi untuk memperluas bisnisnya sekaligus memperkuat struktur permodalannya. *Listing* di bursa efek pun menjadi salah satu pilihan diantaranya demi menjaga stabilitas usaha sekaligus untuk menambah permodalan melalui penerbitan saham.

Berdasarkan data di Bursa Efek Jakarta (BEJ), pada tahun 2005 tercatat 336 perusahaan yang listing di BEJ, dan 37 perusahaan diantaranya bergerak dalam sektor industri barang konsumsi. Data juga mencatat bahwa sektor industri barang konsumsi ini selalu menempati *top trading value by selected industries* dalam 2 tahun terakhir, yaitu sebesar 19% dari *total trading value* BEJ pada tahun 2005 dan 24% dari *total trading value* BEJ pada kuartal 1 tahun 2006. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor industri ini merupakan salah satu pusat perhatian bagi para investor dan calon investor.

Bursa Efek Jakarta juga melaporkan bahwa dalam kurun waktu lima tahun terakhir perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi umumnya mempunyai kinerja yang cukup baik. Salah satu indikator kinerja tersebut tercermin dari pencapaian laba yang selalu dibukukan oleh rata-rata lebih dari 80% perusahaan yang bergerak di sektor ini (*JSX Fact Book 2006*).

Tetapi ada satu hal yang cukup kontradiktif dan menarik untuk diteliti lebih lanjut, yaitu dari sekian banyak perusahaan yang membukukan laba dalam lima tahun terakhir, ternyata banyak juga perusahaan yang tidak membagikan dividennya kepada para *shareholder*. Hal ini dipandang kontradiktif karena seperti telah diketahui bahwa pada umumnya laba operasional yang dibukukan oleh setiap perusahaan dicapai dengan menggunakan sumber daya atau modal yang salah satunya berasal dari para investor yang membeli saham perusahaan-perusahaan tersebut. Dengan kata lain sebaiknya perusahaan memberikan timbal balik yang sesuai kepada para investornya dengan membagikan dividen secara proporsional.

Data mengenai jumlah perusahaan yang membagikan dividen dalam lima tahun terakhir dapat dilihat dalam tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Perusahaan Yang Membagikan Dividen Periode 2000-2005
Sektor Industri Barang Konsumsi

Tahun	Jumlah Perusahaan
2000	20
2001	18
2002	22
2003	20
2004	18
2005	18

Kondisi di atas mungkin disebabkan karena setiap perusahaan memiliki kebijakan dividennya masing-masing yang berbeda antara satu perusahaan dengan yang lainnya. Tetapi pada intinya sistem kebijakan dividen yang tepat dibutuhkan untuk menyeimbangkan dua kepentingan yang berbeda, yaitu kepentingan perusahaan untuk operasional dan *reinvestment*, serta kepentingan para *shareholder* untuk memperoleh dividen yang wajar. Jika dilihat dari segi kepentingannya maka kedua pihak tersebut dihadapkan kepada kepentingan yang berlawanan. Di satu sisi perusahaan berkepentingan untuk meminimalkan dividen yang dibagikan dan cenderung mengoptimalkan laba sebagai dana untuk *reinvestment*, sedangkan di sisi lain masyarakat menginginkan dividen yang tinggi karena tujuan utamanya adalah mendapatkan keuntungan yang maksimal dari dana yang diinvestasikannya. Jika ternyata para investor merasa tidak puas dengan jumlah dividen yang diperolehnya kemungkinan mereka akan menarik investasinya dari perusahaan tersebut.

Permasalahan yang kemudian muncul adalah berapa besar bagian dari laba perusahaan tersebut yang layak dibagikan sebagai dividen. Hal inilah yang menjadi inti dari kebijakan dividen yaitu menentukan berapa proporsi atau rasio dari laba bersih perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen. Proporsi atau rasio laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen ini disebut *dividend payout ratio* (DPR). Penentuan rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) diduga dipengaruhi oleh banyak faktor, misalnya oleh tingkat likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar hutang, tingkat pertumbuhan perusahaan serta pengawasan terhadap perusahaan (Bambang Riyanto, 1998:202)

Likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar hutang, dan tingkat pertumbuhan perusahaan sering dijadikan sebagai acuan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Dengan demikian pertimbangan besarnya *dividend payout ratio* (DPR) diduga sangat berkaitan dengan kinerja keuangan, karena apabila kinerja perusahaan cukup bagus tentunya dapat diharapkan akan mampu menetapkan besarnya DPR yang sesuai dengan pemegang saham maupun manajemen perusahaan. Kinerja keuangan dapat dibaca melalui laporan keuangan, diantaranya dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan yang dieksploitasi dari laporan keuangan tersebut. Tetapi yang menjadi inti dari permasalahan ini adalah berapa besar kinerja keuangan tersebut akan berpengaruh terhadap penentuan besarnya dividen yang dibagikan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti masalah pengaruh kinerja keuangan terhadap *dividend payout ratio* (DPR), yang

dituangkan dalam penelitian dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Dividend Payout Ratio Pada Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Jakarta”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kinerja keuangan industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005.
2. Bagaimana keadaan *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 2005
3. Apakah kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta.
4. Apakah kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan dan perkembangan *dividen payout ratio* pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta, serta menguji apakah kinerja keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada industri tersebut.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana kinerja keuangan industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta pada tahun 2005.
2. Mengetahui bagaimana keadaan *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta untuk tahun 2005.
3. Mengetahui apakah kinerja keuangan secara simultan berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta.
4. Mengetahui apakah kinerja keuangan secara parsial berpengaruh terhadap *dividend payout ratio* (DPR) pada industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Adapun kegunaan dari penelitian ini secara akademis adalah untuk dapat memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bidang manajemen keuangan, dalam hal ini memberikan kajian empiris tentang dampak informasi keuangan khususnya mengenai variabel-variabel yang dapat mempengaruhi *dividend payout ratio*.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan sebagai salah satu informasi dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan investasi sehubungan dengan harapan para pemegang saham untuk mendapat dividen atas sejumlah dana yang diinvestasikan.
2. Sebagai salah satu bahan pertimbangan pengambilan keputusan manajer dalam menetapkan kebijakan dividen sehubungan dengan penentuan kebijakan sumber pendanaan (intern/ekstern) jika ingin melakukan *reinvestment*.
3. Sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan analisis keuangan dan kebijakan dividen .

1.5. Kerangka Pemikiran, Asumsi dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Setiap perusahaan yang telah *go public* akan membuat informasi kinerja perusahaan yang ditujukan untuk berbagai pihak dan berbagai kepentingan.

Susi (dalam SNA 8, 2005:278) mendefinisikan kinerja perusahaan sebagai berikut :

Kinerja perusahaan adalah pengukuran prestasi perusahaan yang ditimbulkan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen yang kompleks dan sulit, karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal, efisiensi, dan rentabilitas dari kegiatan perusahaan.

Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja perusahaan. Penggunaan laporan keuangan sebagai aspek penilaian kinerja didasarkan atas informasi

akuntansi, yang mencerminkan nilai sumber daya yang diperoleh perusahaan dari bisnisnya dan juga yang dikorbankan oleh para manajer untuk menjalankan aktivitas bisnis perusahaan.

Salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan adalah berupa rasio-rasio keuangan perusahaan untuk periode tertentu. Dengan rasio-rasio keuangan tersebut akan tampak jelas berbagai indikator keuangan yang dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan keragaman variabel yang digunakan sebagai acuan dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan. Jaoste (2006:569) menggunakan *cash flow* sebagai indikator penilaian kinerja keuangan. Sedangkan Crane (2006:7) menggunakan 16 variabel rasio sebagai indikator pengukuran kinerja keuangannya, diantaranya *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Return On Investment* (ROI), dan *Net Profit Margin* (NPM).

Analisis rasio keuangan, yang menghubungkan unsur-unsur neraca dan perhitungan laba-rugi satu dengan lainnya, dapat memberikan penilaian terhadap posisi perusahaan pada saat ini. Oleh karena itu, hasil analisis rasio ini dapat menjadi bahan pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan serta mengambil kebijakan yang tepat bagi perusahaan.

Salah satu kebijakan yang dimaksud di atas adalah terkait dengan pembagian dividen. Menurut Robert Ang (1997:69) dividen adalah: “nilai

pendapatan bersih perusahaan setelah dikurangi dengan laba yang ditahan sebagai cadangan bagi perusahaan”.

Pembayaran dividen merupakan salah satu cara untuk mengembalikan keuntungan perusahaan kepada pemegang saham. Salah satu kebijakan dividen (*dividend policy*) adalah menentukan berapa proporsi atau rasio dari laba bersih perusahaan yang akan dibayarkan sebagai dividen. Proporsi atau rasio laba bersih yang dibayarkan sebagai dividen ini disebut *dividend payout ratio* (DPR). Beberapa faktor yang diperkirakan dapat mempengaruhi *dividend payout ratio* ini diantaranya ukuran perusahaan, pertumbuhan laba operasi, fleksibilitas struktur modal, fluktuasi arus kas.

Agung Baruno dan Yeni Indriani (2005:59) menggunakan variabel *Cash Ratio*, *Return On Investment*, *Return On Equity*, *Debt to Equity Ratio*, *Firm Size*, dan *Dividend Payout Ratio* satu tahun sebelumnya untuk meneliti pengaruhnya terhadap nilai *Dividend Payout Ratio* pada industri telekomunikasi. Hasil penelitiannya menunjukkan keenam variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap nilai DPR.

Penelitian yang dilakukan Sutrisno (2001) terhadap perusahaan-perusahaan publik di Indonesia pada periode sebelum terjadinya krisis moneter (1991-1996), membuktikan bahwa di antara beberapa faktor yang mempengaruhi *dividend payout ratio*, hanya faktor *cash position* dan *debt to equity ratio* yang signifikan berpengaruh. Faktor *cash position* berpengaruh positif dan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *dividend payout ratio*.

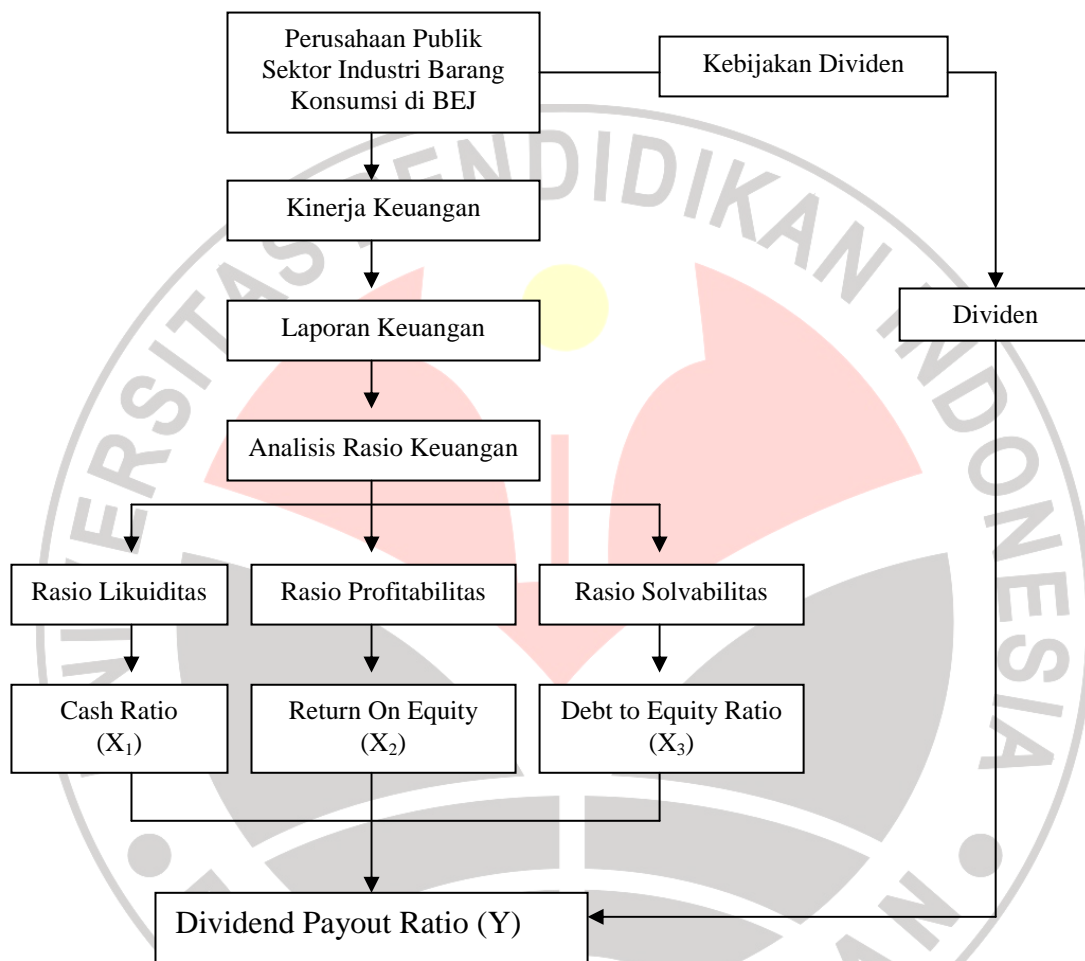
Bambang Riyanto (1993:202) menjelaskan posisi likuiditas perusahaan, kebutuhan dana untuk membayar hutang serta tingkat pertumbuhan perusahaan menjadi faktor yang berpengaruh terhadap rasio pembagian dividen.

Merujuk kepada penjelasan Bambang Riyanto di atas, maka ketiga faktor tersebut dapat dijabarkan dalam suatu analisis kinerja keuangan dengan menggunakan teknik analisis rasio. Ketiga faktor diatas juga dijadikan sebagai landasan untuk memilih variabel rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun variabel rasio yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. *Cash Ratio*. Rasio ini merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan.
2. *Return On Equity*. Rasio ini merupakan sebagian dari indikator untuk mengukur tingkat rentabilitas perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap tingkat pertumbuhan perusahaan..
3. *Debt to Equity Ratio*. Rasio ini digunakan sebagai salah satu indikator untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar hutang.

Selanjutnya variabel-variabel tersebut akan dihubungkan dengan rasio pembagian dividen (*Dividend Payout Ratio*) untuk mengetahui sejauh mana keterkaitan di antara rasio-rasio tersebut baik secara simultan maupun secara parsial. Dengan demikian dapat diketahui apakah kinerja keuangan, dalam hal ini *Cash Position*, *Return On Equity* dan *Debt to Equity Ratio* benar-benar mempengaruhi proporsi pembagian dividen yang ditunjukkan dengan nilai *Dividend Payot Ratio*.

Kerangka pemikiran di atas selanjutnya dijabarkan dalam paradigma penelitian sebagai berikut :



Gambar 1.
Kerangka Pemikiran Penelitian

1.5.2 Asumsi

Suatu penelitian memerlukan asumsi yang merupakan titik tolak pandangan dan kegiatan dalam menentukan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:58) asumsi atau anggapan dasar adalah “anggapan-anggapan yang dirumuskan secara jelas sebelum dilakukan langkah pengumpulan data”. Perumusan asumsi ini diperlukan sebagai dasar berpijak yang kukuh bagi masalah yang sedang diteliti, mempertegas variabel yang menjadi pusat perhatian, serta berguna dalam menentukan dan merumuskan hipotesis.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah:

1. Metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan memiliki karakteristik yang relatif sama, sehingga laporan keuangan yang dihasilkannya dapat diperbandingkan baik di antara perusahaan itu sendiri maupun dengan keadaan industri pada saat itu.
2. Faktor lain diluar variabel yang diteliti, dianggap konstan.

1.5.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis yang ada merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah: “Kinerja keuangan secara simultan dan parsial berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR)”.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Jakarta (BEJ). Waktu penelitian dimulai pada bulan Agustus sampai dengan bulan Oktober 2006.